

ROTI BUAYA BETAWI : SIMBOLISME, RITUAL, DAN KONTINUITAS TRADISI DALAM PERKAWINAN ADAT

Shifa Hafizha Safira¹, Eko Ribawati²

Pendidikan Sejarah, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten

E-mail: 2288220047@untirta.ac.id¹, eko.ribawati@untirta.ac.id²

ABSTRAK

Roti buaya adalah salah satu simbol yang khas dalam acara pernikahan tradisional Betawi. Makanan ini lebih dari sekadar hidangan, sebab memiliki arti simbolis yang mencerminkan kesetiaan, ketabahan, dan keutuhan dalam berkeluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi arti simbol roti buaya dalam budaya Betawi, relevansinya dalam upacara pernikahan, serta bagaimana tradisi ini bertahan atau mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Metode yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa meskipun sebagian masyarakat Betawi masih mempertahankan penggunaan roti buaya, makna simbolisnya mulai bergeser. Saat ini, roti buaya tidak hanya dianggap sebagai simbol adat, namun juga telah menjadi bagian dari tren dekorasi pernikahan dan produk komersial. Meskipun demikian, ada upaya dari komunitas lokal dan pihak pemerintah untuk menjaga kelestarian tradisi ini melalui berbagai kegiatan budaya.

Kata kunci

Roti buaya, budaya Betawi, simbolisme, pernikahan adat, tradisi

ABSTRACT

Roti Buaya / Crocodile Bread is one of the typical symbols in traditional Betawi wedding ceremonies. This food is more than just a dish, because it has a symbolic meaning that reflects loyalty, fortitude, and wholeness in a family. This study aims to explore the meaning of the crocodile bread symbol in Betawi culture, its relevance in wedding ceremonies, and how this tradition survives or changes over time. The method used is qualitative research with a descriptive approach. Data were collected through literature studies. The research findings reveal that although some Betawi people still maintain the use of roti buaya, its symbolic meaning has begun to shift. Currently, crocodile bread is not only considered a symbol of tradition, but has also become part of the trend of wedding decorations and commercial products. However, there are efforts from local communities and the government to maintain the sustainability of this tradition through various cultural activities.

Keywords

Crocodile Bread, Betawi culture, symbolism, traditional wedding, tradition

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang melimpah. Dari ujung utara sampai ujung selatan, setiap etnis memiliki tradisi, nilai-nilai, serta simbol-simbol budaya yang unik dan bermakna. Simbol-simbol ini bertindak tidak hanya sebagai penanda identitas kultural suatu kelompok, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup dan filosofi dari masyarakat yang menghidupinya. Dalam hal pernikahan adat, setiap wilayah menerapkan cara yang berbeda untuk mengekspresikan nilai-nilai kesakralan dan harapan untuk kehidupan rumah tangga yang akan dijalani. Salah satu tradisi yang patut diteliti lebih dalam adalah penggunaan roti buaya oleh masyarakat Betawi saat melangsungkan pernikahan.

Roti buaya dalam tradisi Betawi lebih dari sekadar makanan, melainkan sebuah simbol yang kaya akan makna filosofi. Roti berbentuk buaya melambangkan komitmen,

kestabilan, dan keseriusan dalam menjalin suatu hubungan. Menariknya, simbol ini berasal dari proses adaptasi serta perlawanan masyarakat lokal terhadap pengaruh kolonialisme pada era penjajahan Belanda. Sejarah mencatat bahwa roti buaya muncul sebagai identitas lokal yang berusaha mempertahankan keberadaannya di tengah dominasi budaya luar. Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi tidak muncul tanpa alasan, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang rumit.

Seiring waktu, makna simbolik dari roti buaya mengalami perubahan. Di satu sisi, masih ada warga Betawi yang menjaga tradisi ini dengan penuh rasa hormat. Namun, di sisi lain, dampak budaya populer dan modernisasi membuat beberapa orang mulai kehilangan pemahaman mengenai makna aslinya. Bahkan, istilah “buaya” sering kali diartikan secara negatif dalam konteks sosial, seperti “buaya darat” yang berarti pria yang tidak setia. Situasi ini mencerminkan tantangan dalam mempertahankan kesakralan simbol tradisional ketika dihadapkan kepada perubahan zaman.

Dalam menghadapi tantangan ini, sangat penting untuk mengenalkan kembali generasi muda pada nilai-nilai budaya lokal, tidak hanya melalui perayaan adat, tetapi juga melalui pendidikan. Sekolah bisa menjadi tempat strategis untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal, termasuk roti buaya yang menjadi simbol pernikahan Betawi. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan tradisi ini akan menciptakan ruang diskusi yang kritis sekaligus memperkuat identitas budaya siswa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang beragam. Dengan cara ini, pelestarian budaya bukan hanya menjadi tugas para generasi tua, tetapi juga tanggung jawab bagi generasi penerus.

Pelestarian budaya lebih dari sekadar mempertahankan bentuk fisik atau seremonial, tetapi harus diarahkan pada pengertian nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Simbol seperti roti buaya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, sejarah, dan spiritualitas yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai peran roti buaya dalam adat pernikahan Betawi, baik dari perspektif historis, simbolik, maupun relevansinya bagi kehidupan masyarakat saat ini. Dengan pemahaman yang mendalam, upaya pelestarian budaya akan menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan Roti Buaya Betawi : Simbolisme, ritual, dan kontinuitas tradisi dalam perkawinan adat peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan juga pengumpulan data melalui studi pustaka. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menempatkan individu sebagai subjek utama. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai alat untuk mendapatkan informasi, sehingga penting bagi peneliti memiliki pengetahuan yang luas serta teori yang relevan. Dengan pengetahuan tersebut, peneliti dapat menggali data, menganalisis informasi, dan mengatur objek atau subjek yang diteliti dengan terstruktur dan fokus, sehingga menghasilkan penelitian yang berkualitas. Selain itu, pendekatan kualitatif memerlukan data yang akurat dan jelas. Karakteristik dari penelitian kualitatif mencakup tujuan untuk menganalisis data secara langsung dan deskriptif. Metode yang penulis pilih untuk melakukan penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah tradisi roti buaya

Tradisi roti buaya telah ada sejak zaman nenek moyang di daerah Jakarta dan sekitarnya. Bagi masyarakat Betawi, keberadaan roti buaya menjadi hal yang esensial dalam setiap upacara pernikahan, karena mereka masih menjunjung tinggi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Awalnya, roti buaya hanya berfungsi sebagai simbol untuk pameran dan bukan untuk dimakan. Hingga kini, hewan buaya dianggap sebagai lambang kesetiaan terhadap pasangan. Dikenal sebagai makhluk yang setia, buaya hanya akan menikah satu kali seumur hidupnya. Karena sifat baik dan karakteristik ini, masyarakat Betawi menganggap buaya sebagai simbol kesetiaan, digunakan dalam konteks pernikahan. Oleh karena itu, roti buaya disajikan dalam upacara adat Betawi sebagai representasi dari kesetiaan dan stabilitas. Sejarah kehadiran roti buaya di tengah masyarakat Betawi sudah ada sejak zaman purba, diwariskan oleh para pendahulu. Di masa lalu, Jakarta dan sekitarnya dipenuhi rawa tempat buaya hidup. Dari situ, muncul kepercayaan bahwa buaya hanya berpasangan sekali seumur hidup, yang kemudian menjadi inspirasi untuk menghadirkan simbol buaya. Menariknya, roti buaya yang diciptakan dahulu sangat keras dan tidak untuk dimakan, karena fungsinya hanya sebagai pajangan. Biasanya, roti ini ditempatkan di depan, atau dipajang di dalam lemari sampai membusuk.

3.2 Peran roti buaya dalam ritual pernikahan

Keberadaan tradisi di Indonesia adalah sesuatu yang wajar dan menjadi bagian dari kebiasaan, serta menjadi ciri khas di berbagai daerah di tanah air. Tradisi ini berfungsi untuk membedakan satu budaya dengan yang lainnya atau sebagai sebuah bentuk seni. Contoh yang dapat diambil adalah Roti Buaya yang merupakan tradisi Betawi dalam acara seserahan pernikahan. Tradisi penggunaan Roti Buaya dalam seserahan pernikahan awalnya berfungsi sebagai simbol. Dalam kisah rakyat Betawi, buaya kerap diasosiasikan dengan makhluk gaib yang menjaga sumber air, baik itu buaya merah, buaya bunting, maupun buaya putih. Masyarakat Betawi meyakini bahwa buaya ini berperan penting dalam menjaga sumber kehidupan mereka, yaitu air. Oleh karena itu, buaya dijadikan simbol kehidupan bagi masyarakat Betawi dan digunakan pada saat pernikahan, terutama ketika calon pengantin pria memberikan seserahan kepada calon pengantin wanita.

Roti Buaya itu sendiri melambangkan kehidupan yang sempurna, dan dianggap sesuai sebagai hantaran pernikahan karena berkaitan dengan kebutuhan untuk berkeluarga, membangun rumah tangga, dan meneruskan keturunan, yang berarti melanjutkan kehidupan, seperti halnya buaya yang menjaga sumber kehidupan dari air. Pada zaman dahulu, simbol buaya dibuat dari kayu, daun kelapa, sabut kelapa, atau bahan lain yang dapat dibentuk menjadi buaya dan biasanya dipajang di depan rumah calon pengantin wanita, sebagai tanda bahwa wanita tersebut sudah ada yang memiliki. Namun, saat ini, buaya yang menjadi simbol pernikahan Betawi telah berganti menjadi yang terbuat dari roti dan bisa dimakan. Kini, buaya yang melambangkan kehidupan ini terkenal sebagai Roti Buaya, meskipun sebenarnya nilai keagungannya terletak pada simbol buaya itu sendiri, bukan pada bahan yang digunakan. Roti Buaya kini mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern. Jika di masa lalu hanya berupa tawar, kini sudah tersedia dalam berbagai rasa dan memiliki penampilan yang lebih menarik. Dulu, Roti Buaya hanya berfungsi sebagai pajangan saja, namun sekarang dapat dibagikan kepada tamu undangan atau keluarga yang masih lajang. Ini juga menjadi cara untuk mengurangi pemborosan makanan, sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Roti Buaya merupakan bagian integral dari pernikahan adat masyarakat Betawi. Namun, tidak semua keluarga Betawi menggunakannya, karena hal ini juga tergantung pada kondisi ekonomi masing-masing keluarga calon mempelai. Terlebih lagi, harga Roti Buaya saat ini cukup mahal. Meskipun demikian, mereka tetap percaya bahwa penggunaan Roti Buaya adalah cara untuk menjaga tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka sebagai bagian dari adat istiadat Suku Betawi. Selain itu, Roti Buaya juga diyakini oleh banyak orang sebagai simbol doa dan mengandung makna kesetiaan. Roti Buaya memiliki makna simbolis yang sangat signifikan dalam tradisi pernikahan adat Betawi. Dalam budaya masyarakat Betawi, Roti Buaya tidak hanya dianggap sebagai sesajian atau pelengkap hantaran, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis terkait harapan untuk kehidupan rumah tangga yang ideal. Roti Buaya biasanya disajikan dalam bentuk sepasang, yang mewakili pengantin pria dan wanita, dengan postur buaya jantan yang melambangkan kesetiaan, ketenangan, dan keteguhan hati. Nilai kesetiaan ini menjadi simbol utama yang ingin ditanamkan dalam kehidupan pernikahan, mengingat buaya dikenal sebagai hewan yang setia dan hanya memiliki satu pasangan selama hidupnya.

Keberadaan roti buaya dalam acara pernikahan juga menunjukkan posisi sosial serta kesiapan calon suami dalam membangun kehidupan rumah tangga. Selain itu, desainnya yang dirancang dengan hiasan dan ukuran tertentu juga mencerminkan keindahan serta kemakmuran yang diharapkan muncul dalam kehidupan baru pasangan yang menikah. Dalam budaya Betawi yang tradisional, roti buaya bukan sekadar makanan, melainkan telah menjadi lambang budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas suku. Tradisi ini menunjukkan bagaimana sebuah barang sederhana seperti roti dapat berarti banyak dalam kehidupan sosial suatu komunitas. Keberlanjutan pemakaian roti buaya pada pernikahan modern juga menggambarkan bagaimana masyarakat Betawi melestarikan warisan budayanya di tengah perubahan zaman. Meskipun kini ada sebagian generasi muda yang mulai menjauh dari tradisi ini, roti buaya tetap muncul dalam berbagai bentuk reinterpretasi yang lebih modern tanpa kehilangan makna dasarnya.

3.3 Bentuk keberlanjutan dan Perubahan tradisi roti buaya

Tradisi seserahan dalam pernikahan masyarakat Betawi mengandung nilai-nilai simbolik yang mendalam dan bermakna. Salah satu elemen yang paling terlihat adalah roti buaya, yang hingga kini masih dipertahankan sebagai bagian penting dari rangkaian upacara. Meskipun demikian, makna dari roti buaya telah mengalami sejumlah perubahan signifikan dari waktu ke waktu, baik dalam bentuk maupun arti. Di masa lalu, sekitar abad ke-17 sampai akhir abad ke-18, masyarakat Betawi belum menggunakan roti untuk melambangkan buaya. Sebagai gantinya, mereka membuat bentuk menyerupai buaya dari anyaman batang kelapa atau kayu. Bentuk simbol ini dianggap membawa doa dan harapan baik bagi pasangan pengantin, serta melambangkan kesetiaan dan kesabaran dalam membangun kehidupan berumah tangga.

Seiring bertambahnya waktu dan kemajuan menuju era modern, terutama dari awal abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 (sekitar tahun 1980-an), simbol-simbol tersebut mengalami perubahan. Masyarakat Betawi mulai menggunakan roti yang dibentuk menyerupai buaya sebagai pengganti anyaman kayu. Perubahan ini dipicu tidak hanya oleh kemajuan zaman, tetapi juga oleh alasan praktis. Menggunakan kayu dan bahan alami lainnya dianggap lebih rumit dan memerlukan keterampilan khusus, sedangkan roti lebih mudah diproduksi dan tersedia secara luas seiring dengan berkembangnya industri roti di Batavia pada waktu itu. Aspek ekonomi juga berkontribusi terhadap perubahan ini. Perkembangan ekonomi Indonesia pada abad ke-

19 memungkinkan akses yang lebih baik terhadap makanan olahan, termasuk roti. Akibatnya, roti buaya menjadi simbol utama dalam pernikahan, yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mencerminkan kondisi sosial ekonomi masyarakat Betawi pada waktu itu. Namun, perubahan tersebut tidak hanya sebatas bentuk fisiknya, tetapi juga pada arti simboliknya. Pada awalnya, roti buaya disimpan dan tidak dimakan, hanya dijadikan pajangan sebagai simbol suci dalam pernikahan. Ini mencerminkan keyakinan bahwa simbol perkawinan seharusnya dihormati, bukan dimakan, karena maknanya bisa hilang jika tidak diperlakukan dengan penghormatan yang tepat.

Di sisi lain, ada kelompok dalam masyarakat yang memberikan interpretasi yang lebih praktis terhadap simbol roti buaya. Mereka mulai membuat roti buaya dengan cita rasa manis agar dapat dimakan setelah acara pernikahan. Cara ini dilandasi oleh prinsip untuk menghindari pemborosan makanan, yang sejalan dengan nilai-nilai agama masyarakat Betawi, yang menolak tindakan yang sia-sia. Oleh karena itu, roti buaya yang dulunya hanya untuk dipajang kini telah menjadi simbol yang tetap bermakna dan sekaligus juga berguna secara praktis. Perbedaan sudut pandang ini menandakan adanya perubahan dalam cara memahami simbol budaya. Sebagian masyarakat masih memelihara makna suci dan estetika dari roti buaya, sementara yang lain mulai mendorong penggunaan praktis simbol tersebut untuk lebih sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang. Fenomena ini menunjukkan adanya tawar-menawar nilai dan penyesuaian budaya yang wajar dalam menghadapi perubahan sosial. Dengan demikian, roti buaya dalam tradisi pernikahan Betawi tidak lagi sekadar benda simbolis yang tertahan dan tidak bergerak. Ia telah mengalami perubahan yang mencerminkan perjalanan sejarah, ekonomi, serta perkembangan nilai-nilai sosial dan agama dalam komunitas Betawi. Transformasi ini tidak menghilangkan makna, tetapi justru memperkaya dan menyesuaikan dengan keadaan saat ini.

4. KESIMPULAN

Roti buaya adalah simbol penting dalam kebudayaan yang khas dalam praktik pernikahan adat Betawi. Ia membawa nilai-nilai tentang kesetiaan, ketahanan, dan keberlangsungan hidup keluarga. Sejak pertama kali ada hingga saat ini, simbol roti buaya telah mengalami banyak perubahan baik dari segi rupa maupun maknanya. Di masa lalu, buaya diwakili oleh bahan-bahan alami seperti kayu dan batang kelapa, sementara sekarang, di era modern, telah diganti dengan roti yang lebih praktis dan mudah didapatkan. Ini mencerminkan dampak perubahan ekonomi dan sosial dalam masyarakat Betawi. Perluasan makna juga telah terjadi. Dulu, roti buaya hanya berfungsi sebagai hiasan simbolis yang dianggap sakral dan tidak dimakan, tetapi saat ini, terdapat pemahaman baru yang mengarah pada penggunaannya sebagai makanan yang bisa dimakan agar tidak terbuang. Perubahan ini mencerminkan adanya penyesuaian tradisi terhadap nilai-nilai agama, efisiensi, dan relevansi dengan perkembangan zaman yang terus berjalan. Walaupun telah terjadi banyak perubahan, esensi dasar dari roti buaya sebagai simbol kesetiaan dan doa restu dalam memulai kehidupan berumah tangga masih tetap dipertahankan. Ini menunjukkan bahwa tradisi tidak selalu kaku, melainkan dapat berkembang sejalan dengan waktu tanpa kehilangan inti maknanya. Kelanjutan pemakaian roti buaya dalam pernikahan adat Betawi menjadi bukti nyata bahwa masyarakat lokal bisa menjaga warisan budayanya sekaligus beradaptasi dengan perubahan secara cerdas dan kreatif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, D.R., 2015. Hukum Adat Betawi yang Menggunakan Roti Buaya dalam Sesorahan Pernikahan Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Lampung Pisangan Kelurahan Ragunan Kecamatan Pasar Minggu Kotamadya Jakarta Selatan). Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Dhanayanti, I.F., 2019. Perubahan Makna dan Simbol dalam Tradisi Sesorahan Makanan dalam Upacara Pernikahan Betawi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, 2020. Ensiklopedia Budaya Betawi: Adat Perkawinan. Jakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), 2017. Buaya. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ma'rifa, Y.I., 2019. Tradisi Penggunaan Roti Buaya dalam Pernikahan Adat Betawi. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Maulana, I., 2020. Makna simbolik roti buaya dalam pernikahan adat Betawi. Jurnal Kebudayaan Betawi, 5(2), pp.75–84.
- Muhammad, F., Aliffiati & Murniasih, A.A.A., 2021. Eksistensi roti buaya dalam masyarakat Setu Babakan. Sunari Penjor: Journal of Anthropology, 5(2), pp.78–86.
- Saputra, Y.A., 2008. Upacara Daur Hidup Adat Betawi. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sudardi, B., 2013. Simbol dan Makna dalam Tradisi Lisan. Surakarta: UNS Press.
- Syarifudin, Q., Qalyubi, M.M. & Hasanudin, I., 2019. Tinjauan hukum Islam terhadap prosesi seserahan dalam pernikahan adat Betawi (Studi kasus masyarakat Betawi Kedoya Selatan Kecamatan Kebon Jeruk, Kota Adm. Jakarta Barat). Mozaic: Islam Nusantara, 5(2), pp.103–130.
- Yulianti, D., 2021. Modernisasi dan pergeseran nilai dalam tradisi pernikahan Betawi. Jurnal Antropologi Indonesia, 42(1), pp.102–113.